DOKUMEN KAJIAN POTENSI

PERTANIAN, PERKEBUNAN DAN PETERNAKAN

SP.1 DESA HARAPAN JAYA

SKP.A BUNGURAN TENGAH
KECAMATAN BUNGURAN TENGAH
KABUPATEN NATUNA – PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Sebagai bahan perencanaan pengembangan kawasan, penguatan ekonomi masyarakat, dan pemutakhiran basis data SIKTRANA

TAHUN 2026

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kajian ini disusun untuk menggambarkan potensi pertanian, perkebunan dan peternakan di SP.1 Desa Harapan Jaya, SKP.A Bunguran Tengah, sebagai bahan perencanaan pengembangan usaha masyarakat, penguatan sentra produksi, penyediaan data pembangunan dan pemutakhiran informasi pada SIKTRANA. Basis utama kajian adalah Profil dan Potensi SP.1 Desa Harapan Jaya Eks. Transmigrasi SKP.A Kecamatan Bunguran Tengah tahun 2025, dilengkapi dengan informasi perencanaan kawasan dan informasi resmi Pemerintah Kabupaten Natuna.

Data pokok desa tahun 2025 mencatat Desa Harapan Jaya sebagai desa bertipologi perladangan, berstatus klasifikasi swadaya dan kategori madya. Komoditas unggulan berdasarkan luas tanam adalah karet, sedangkan berdasarkan nilai ekonomi adalah cabe. Data pokok mencatat luas wilayah 1.555 Ha, terdiri atas 2 Ha sawah, 600 Ha ladang, 600 Ha perkebunan, 6 Ha hutan dan 347 Ha lahan lainnya. Sementara bagian kondisi geografis dalam profil desa mencatat luas ±2.692,597 Ha, dan tabel penggunaan lahan rinci mencatat total 1.544,75 Ha. Perbedaan angka tersebut dipertahankan dalam kajian sebagai catatan validasi, bukan dikoreksi secara sepihak.

Pada subsektor pertanian, data 2025 mencatat jagung 2 Ha dengan hasil 1 ton/ha, ubi jalar 2 Ha dengan hasil 3 ton/ha dan cabe 10 Ha dengan hasil 40 ton/ha. Pada subsektor buah-buahan tercatat rambutan 2 Ha dengan hasil 3 ton/ha serta melon 0,20 Ha dengan hasil 0,50 ton/ha. Pada perkebunan, karet menjadi komoditas utama dengan luas 302 Ha dan hasil 0,50 kw/ha menurut tabel komoditas perkebunan dalam profil.

Subsektor peternakan menunjukkan potensi sapi yang cukup kuat. Profil 2025 mencatat 115 pemilik dengan perkiraan populasi 259 ekor sapi, lahan tanaman pakan 1 Ha dan lahan penggembalaan 15 Ha. Kondisi tersebut membuka peluang pengembangan integrasi tanaman–ternak melalui pemanfaatan limbah pertanian/perkebunan sebagai bahan pakan dan pupuk organik, dengan tetap memperhatikan kapasitas pakan dan kesehatan ternak.

Arah pengembangan yang direkomendasikan meliputi: (1) intensifikasi cabe dan hortikultura bernilai ekonomi tinggi; (2) penguatan karet rakyat melalui peremajaan dan peningkatan mutu; (3) pengembangan sapi potong berbasis pakan lokal; (4) penguatan kelembagaan petani/peternak dan pemasaran; serta (5) integrasi seluruh data spasial dan nonspasial ke SIKTRANA untuk mendukung perencanaan dan monitoring.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

SP.1 Desa Harapan Jaya merupakan bagian dari SKP.A Bunguran Tengah dalam Kawasan Transmigrasi Bunguran Jaya. Karakter wilayah desa yang berbasis perladangan, ketersediaan lahan pertanian dan perkebunan, serta keberadaan populasi sapi memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan ekonomi berbasis agribisnis. Pemerintah Kabupaten Natuna juga menempatkan Kecamatan Bunguran Tengah sebagai wilayah yang memiliki potensi pertanian, perkebunan dan peternakan.

Dalam konteks pengembangan kawasan transmigrasi, potensi tidak cukup hanya dicatat sebagai luas lahan dan jumlah produksi. Diperlukan data yang terstruktur mengenai lokasi, komoditas, pelaku, produksi, sarana prasarana, pemasaran, status lahan, serta hambatan pengembangan. Karena itu

kajian ini diarahkan untuk menjadi dokumen teknis yang dapat digunakan dalam penyusunan program, penentuan prioritas intervensi, dan pemutakhiran data digital SIKTRANA.

1.2 Maksud dan Tujuan

1. Mengidentifikasi potensi pertanian, perkebunan dan peternakan di SP.1 Desa Harapan Jaya.
2. Menyajikan data dasar luas lahan, komoditas, produksi, pelaku dan sumber daya pendukung.
3. Mengidentifikasi kekuatan, kendala, peluang dan risiko pengembangan.
4. Merumuskan arah pengembangan komoditas dan model agribisnis yang realistis.
5. Menyiapkan indikator dan basis data yang dapat dimutakhirkan melalui SIKTRANA.

1.3 Ruang Lingkup

- Profil wilayah dan sumber daya lahan.
- Potensi tanaman pangan, hortikultura dan buah-buahan.
- Potensi perkebunan, terutama karet.
- Potensi peternakan, terutama sapi potong.
- Sarana pendukung, pemasaran, kelembagaan dan risiko.
- SWOT, prioritas program, indikator kinerja dan roadmap pengembangan.

BAB II. PROFIL SP.1 DESA HARAPAN JAYA

2.1 Identitas dan Karakteristik Wilayah

Uraian	Data
Nama desa	Harapan Jaya
Kecamatan	Bunguran Tengah
Kabupaten	Natuna
Provinsi	Kepulauan Riau
Kode desa	2103162002
Tahun pembentukan	1997
Dasar hukum pembentukan	Perda No. 76 Tahun 2019
Tipologi	Perladangan
Klasifikasi	Swadaya
Kategori	Madya
Komoditas unggulan berdasarkan luas tanam	Karet
Komoditas unggulan berdasarkan nilai ekonomi	Cabe

2.2 Batas Wilayah dan Aksesibilitas

Arah	Batas
Utara	Desa Sungai Ulu dan Desa Tapau
Selatan	Desa Binjai, Desa Batu Gajah dan Desa Sungai Ulu

Timur	Desa Sungai Ulu
Barat	Desa Tapau dan Desa Binjai

Profil geografis desa menyebut Harapan Jaya berada di Kecamatan Bunguran Tengah dan merupakan ibu kota kecamatan. Jarak ke ibu kota kecamatan sekitar 0,8 km dan ke ibu kota kabupaten sekitar 7,6 km. Kondisi tersebut merupakan keunggulan akses relatif dibandingkan sentra produksi yang lebih jauh.

2.3 Topografi, Hidrologi dan Sumber Air

Wilayah desa berupa dataran dan perbukitan di bagian timur. Sistem hidrologi antara lain ditandai Sungai Air Sesat dan Sungai Kelumpuk serta beberapa mata air yang dimanfaatkan untuk pertanian. Profil desa mencatat adanya penurunan debit pada beberapa sumber mata air yang berpotensi mempengaruhi air bersih dan pengairan pertanian. Kondisi hulu perlu menjadi perhatian dalam pengelolaan sumber daya air.

2.4 Penduduk

Indikator	Data 2025
Kepala keluarga	515 KK
Penduduk	1.642 jiwa
Laki-laki	831 jiwa
Perempuan	811 jiwa
Usia 0–17 tahun	456 jiwa
Usia 18–55 tahun	969 jiwa
Usia 55 tahun ke atas	217 jiwa

2.5 Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan	Data pokok 2025	Data rinci 2025
Sawah	2 Ha	2,00 Ha
Ladang/lahan kering	600 Ha	600,00 Ha tegal/ladang; 200 Ha permukiman; 100 Ha pekarangan
Perkebunan	600 Ha	600,00 Ha
Hutan	6 Ha	6,00 Ha
Lahan basah	-	10,00 Ha rawa
Fasilitas umum	-	26,75 Ha
Lainnya	347 Ha	-
Total	1.555 Ha	1.544,75 Ha

Catatan penting: Profil geografis juga mencatat luas ±2.692,597 Ha. Perbedaan angka luas wilayah perlu diverifikasi dengan batas administrasi, peta desa dan data spasial SIKTRANA sebelum digunakan sebagai angka tunggal resmi.

BAB III. KAJIAN POTENSI PERTANIAN

3.1 Potensi Tanaman Pangan dan Hortikultura

Komoditas	Luas	Hasil	Keterangan
Jagung	2 Ha	1 ton/ha	Tanaman pangan
Ubi jalar	2 Ha	3 ton/ha	Tanaman pangan
Cabe	10 Ha	40 ton/ha	Komoditas unggulan berdasarkan nilai ekonomi
Rambutan	2 Ha	3 ton/ha	Buah-buahan

Melon	0,20 Ha	0,50 ton/ha	Buah/hortikultura bernilai ekonomi

Cabe menjadi komoditas yang paling menonjol dalam data ekonomi desa. Profil desa mencatat luas 10 Ha dengan hasil 40 ton/ha. Angka produksi tersebut perlu divalidasi kembali melalui pencatatan musim tanam, frekuensi panen dan produktivitas aktual agar dapat menjadi baseline yang kuat.

3.2 Potensi Pengembangan Hortikultura

- Pengembangan cabe sebagai komoditas utama perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas, mutu, kontinuitas dan pengelolaan pascapanen.
- Melon dapat dikembangkan sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi dan telah memperoleh perhatian pemerintah daerah melalui kegiatan panen dan pengembangan produksi lokal.
- Ubi jalar dan jagung dapat dikembangkan sebagai komoditas pangan dan bahan baku usaha pengolahan skala rumah tangga.
- Rambutan dapat dikembangkan sebagai komoditas buah lokal dengan penguatan kebun campuran dan pemasaran.

3.3 Potensi Lahan Pertanian

Data rinci menunjukkan 600 Ha tegal/ladang, 2 Ha sawah tadah hujan, 10 Ha rawa dan 100 Ha pekarangan. Potensi tersebut perlu dipetakan secara spasial untuk menentukan blok prioritas intensifikasi, diversifikasi dan konservasi. Pemanfaatan lahan harus tetap mengikuti status dan peruntukan ruang yang berlaku.

3.4 Analisis Rantai Nilai Pertanian

Tahap	Kondisi/Peluang	Intervensi prioritas
Input	Benih, pupuk, obat dan sarana produksi	Pengadaan bersama dan demplot
Produksi	Cabe, jagung, ubi jalar, melon, rambutan	Good Agricultural Practices dan kalender tanam
Panen	Produksi bersifat musiman	Pencatatan volume dan mutu
Pascapanen	Pengolahan masih perlu diperkuat	Sortasi, kemasan, pengeringan/pengolahan
Pemasaran	Akses pasar tersedia tetapi perlu konsolidasi	Kemitraan BUMDes/KUD/pembeli

BAB IV. KAJIAN POTENSI PERKEBUNAN

4.1 Karet sebagai Komoditas Utama

Indikator	Data
Luas perkebunan dalam data pokok	600 Ha
Keluarga memiliki lahan perkebunan	306 keluarga
Kepemilikan <5 Ha	304 keluarga
Kepemilikan 10–50 Ha	2 keluarga
Luas karet menurut tabel komoditas	302 Ha
Hasil menurut tabel	0,50 kw/ha
Status dominan	Perkebunan rakyat

Data menunjukkan struktur kepemilikan perkebunan didominasi oleh petani dengan luas kurang dari 5 Ha. Hal ini menunjukkan karakter perkebunan rakyat yang membutuhkan pendekatan pengembangan berbasis kelompok, efisiensi input, peningkatan mutu hasil, serta penguatan posisi tawar dalam pemasaran.

4.2 Peluang Pengembangan Perkebunan

- Peremajaan tanaman karet yang sudah tua atau berproduktivitas rendah berdasarkan hasil pendataan umur tanaman.
- Peningkatan pemeliharaan kebun, pemupukan berimbang dan pengendalian gulma.
- Peningkatan mutu bahan olah karet dan penguatan rantai pemasaran.
- Pengembangan tanaman sela pada lahan yang sesuai selama tidak mengganggu produktivitas karet.
- Pemetaan kebun rakyat melalui SIKTRANA: lokasi, luas, pemilik/pengelola, umur tanaman dan produktivitas.

4.3 Komoditas Perkebunan Kawasan

Dokumen Rencana Kawasan Transmigrasi Bunguran Jaya mengidentifikasi pada SKP.A komoditas basis perkebunan berupa karet, cengkeh dan sagu. Pada tingkat kawasan RKT, karet juga menunjukkan posisi basis berdasarkan analisis LQ produksi. Data ini merupakan konteks kawasan dan tidak menggantikan data spesifik desa.

BAB V. KAJIAN POTENSI PETERNAKAN

5.1 Populasi Ternak

Jenis ternak	Jumlah pemilik	Perkiraan populasi
Sapi	115 orang	259 ekor

Data profil desa yang tersedia secara spesifik mencatat sapi sebagai populasi ternak dengan 115 pemilik dan perkiraan 259 ekor. Dengan demikian, sapi potong dapat diposisikan sebagai komoditas prioritas peternakan SP.1 Harapan Jaya. Data populasi ternak lain tidak dicantumkan secara eksplisit pada bagian profil yang digunakan sebagai basis kajian ini sehingga tidak diasumsikan.

5.2 Pakan dan Padang Penggembalaan

Indikator	Data
Luas tanaman pakan ternak	1 Ha
Produksi hijauan tercatat	0 ton/ha
Luas lahan penggembalaan	15 Ha
Milik masyarakat umum	5 Ha
Milik perorangan	10 Ha
Pasokan pakan dari luar desa	0 ton
Subsidi dinas	0 ton

Ketersediaan 15 Ha lahan penggembalaan merupakan modal penting untuk pengembangan sapi. Namun data produksi hijauan tercatat 0 ton/ha sehingga kapasitas daya dukung pakan belum dapat dinilai hanya dari luas lahan. Pendataan jenis rumput, produktivitas hijauan, kapasitas tampung, sumber air dan pola penggembalaan perlu dilakukan sebelum peningkatan populasi secara besar-besaran.

5.3 Model Pengembangan Sapi Potong

6. Pendataan individu ternak dan kepemilikan melalui register digital.
7. Pemetaan lokasi kandang, padang penggembalaan dan sumber air.
8. Pengembangan kebun pakan minimal sesuai kebutuhan populasi ternak.
9. Penerapan kesehatan hewan, vaksinasi dan pencatatan reproduksi.
10. Pengembangan pembibitan/penggemukan sesuai kapasitas pakan.
11. Penguatan pemasaran melalui kelompok, BUMDes atau mitra pembeli.

BAB VI. DAYA DUKUNG, KENDALA DAN RISIKO

6.1 Daya Dukung

- Ketersediaan lahan ladang dan perkebunan rakyat.
- Karet sebagai komoditas perkebunan utama.
- Cabe sebagai komoditas unggulan berdasarkan nilai ekonomi.
- Populasi sapi 259 ekor dengan 115 pemilik.
- Tersedianya lahan penggembalaan 15 Ha.
- Akses lokasi yang relatif dekat dengan pusat kecamatan dan kabupaten.
- Adanya dukungan kebijakan kawasan pertanian, perkebunan dan peternakan di Bunguran Tengah.

6.2 Kendala

- Perbedaan data luas wilayah antara beberapa bagian profil.
- Produktivitas dan data produksi perlu validasi lapangan secara periodik.
- Data pakan ternak belum menggambarkan produktivitas hijauan.
- Skala kepemilikan perkebunan mayoritas kecil sehingga posisi tawar petani perlu diperkuat.
- Pengelolaan pascapanen dan hilirisasi masih perlu dikembangkan.
- Data spasial bidang/lahan dan data komoditas belum sepenuhnya terintegrasi dalam satu basis data.

6.3 Risiko

Risiko	Dampak	Mitigasi
Penurunan debit mata air	Gangguan pengairan	Perlindungan hulu, embung/penampungan, efisiensi air
Fluktuasi harga karet	Pendapatan petani turun	Mutu, kemitraan, diversifikasi usaha
Serangan OPT pada cabe	Produksi turun	PHT, monitoring dan varietas adaptif
Kekurangan pakan sapi	Produktivitas ternak turun	Kebun pakan dan perencanaan daya dukung
Data tidak sinkron	Salah sasaran program	Verifikasi lapangan dan SIKTRANA
Status/ketepatan penggunaan lahan tidak jelas	Risiko program dan investasi	Verifikasi status lahan dan tata ruang

BAB VII. ANALISIS SWOT

Faktor	Uraian
Strengths	Karet menjadi komoditas unggulan; cabe bernilai ekonomi; lahan pertanian/perkebunan luas; sapi 259 ekor; padang penggembalaan 15 Ha; lokasi dekat pusat pemerintahan.

Weaknesses	Data luas wilayah belum konsisten; produktivitas belum seluruhnya tervalidasi; pakan hijauan belum terukur; hilirisasi dan pemasaran perlu diperkuat.
Opportunities	Program ketahanan pangan; pengadaan pangan lokal; pengembangan agribisnis; digitalisasi data SIKTRANA; pasar regional; pengembangan peternakan terpadu.
Threats	Fluktuasi harga; perubahan iklim; OPT; penyakit ternak; penurunan debit air; risiko perubahan fungsi/penggunaan lahan.

7.1 Strategi SO

- Menjadikan cabe dan karet sebagai dua komoditas penggerak ekonomi, dengan sapi sebagai penguat integrasi usaha.
- Mengembangkan sentra produksi yang dipetakan dalam SIKTRANA.
- Mendorong kemitraan produksi dan pemasaran dengan BUMDes/KUD serta pembeli.

7.2 Strategi WO

- Melakukan verifikasi satu data luas lahan dan komoditas.
- Meningkatkan produktivitas melalui demplot dan pendampingan.
- Membangun kebun pakan dan sistem pencatatan ternak.

7.3 Strategi ST dan WT

- Diversifikasi usaha untuk mengurangi ketergantungan pada satu komoditas.
- Penerapan pengelolaan air dan konservasi lahan.
- Penguatan kesehatan ternak dan biosekuriti.
- Pemutakhiran data risiko secara berkala melalui SIKTRANA.

BAB VIII. MODEL PENGEMBANGAN AGRIBISNIS TERPADU

8.1 Konsep Harapan Jaya Agribisnis Terpadu

Model yang disarankan menghubungkan tiga subsektor utama: tanaman pangan/hortikultura, perkebunan karet dan sapi potong. Prinsipnya adalah mengoptimalkan sumber daya lokal, mengurangi biaya input, meningkatkan produktivitas dan membangun rantai nilai.

Komponen	Model
Pertanian	Cabe + jagung + ubi jalar + melon/rambutan
Perkebunan	Karet rakyat sebagai basis jangka menengah-panjang
Peternakan	Sapi potong berbasis pakan lokal
Integrasi	Limbah tanaman → pakan; kotoran ternak → pupuk organik
Kelembagaan	Kelompok tani/peternak + BUMDes/KUD
Digital	Register lahan, komoditas, ternak dan produksi di SIKTRANA
Pasar	Konsumen lokal, pasar kabupaten, kemitraan dan pengadaan pangan

8.2 Sentra Prioritas

12. Sentra hortikultura cabe dan melon.

13. Sentra perkebunan karet rakyat.
14. Sentra sapi potong dan kebun pakan.
15. Sentra pengolahan dan pemasaran hasil melalui kelembagaan ekonomi desa.

BAB IX. PRIORITAS PROGRAM PENGEMBANGAN

Prioritas	Program	Output utama	Horizon
1	Pemutakhiran data lahan dan komoditas	Database spasial/nonspasial tervalidasi	0–6 bulan
2	Intensifikasi cabe	Demplot, SOP budidaya, data produksi	0–12 bulan
3	Penguatan karet rakyat	Pendataan umur kebun, peremajaan, mutu hasil	1–3 tahun
4	Pengembangan sapi potong	Register ternak, pakan, kesehatan, kandang	0–24 bulan
5	Pemasaran dan hilirisasi	Kemitraan, kemasan, pengolahan	1–3 tahun
6	Digitalisasi SIKTRANA	Dashboard komoditas dan ternak	0–12 bulan

9.1 Quick Wins 100 Hari

16. Verifikasi data luas lahan, komoditas dan peternak pada tingkat dusun.
17. Membuat register 259 ekor sapi dan 115 pemilik.
18. Memetakan 302 Ha karet yang tercatat dalam profil.
19. Menetapkan satu demplot cabe dan satu demplot pakan ternak.
20. Membuat dashboard awal SP.1 Harapan Jaya pada SIKTRANA.
21. Menyusun daftar kelompok/kelembagaan dan mitra pemasaran.

BAB X. INDIKATOR KINERJA DAN MONITORING

Indikator	Baseline	Target awal	Sumber data
Data lahan terverifikasi	Belum seragam	100% blok prioritas	SIKTRANA + verifikasi lapangan
Data sapi	259 ekor/115 pemilik	100% ter-register	Register ternak
Data karet	302 Ha tercatat	100% kebun prioritas terpetakan	Peta/SIKTRANA
Demplot cabe	Data produksi tersedia	Minimal 1 demplot	Kelompok tani
Kebun pakan	1 Ha tercatat	Peningkatan dan pengukuran produktivitas	Kelompok peternak
Pemasaran	Multi-saluran	Kemitraan aktif minimal 1	BUMDes/KUD

10.1 Dashboard SIKTRANA yang Disarankan

- Peta sebaran lahan pertanian, perkebunan dan peternakan.
- Luas dan status penguasaan/pemanfaatan lahan.
- Komoditas, luas tanam, produktivitas dan periode panen.
- Register ternak berdasarkan pemilik dan lokasi.
- Data pakan dan padang penggembalaan.
- Data kelompok tani/peternak dan kelembagaan ekonomi.
- Data sarana prasarana dan titik rawan risiko.

- Grafik produksi dan perkembangan tahunan.

BAB XI. ROADMAP PENGEMBANGAN 2026–2029

Tahap	Fokus	Kegiatan
2026	Data dan quick wins	Validasi data, pemetaan, register ternak, demplot cabe/pakan, dashboard awal
2027	Produktivitas	Intensifikasi hortikultura, perbaikan karet, penguatan pakan dan kesehatan sapi
2028	Hilirisasi	Pengolahan hasil, kemitraan pasar, penguatan BUMDes/KUD
2029	Konsolidasi kawasan	Integrasi data, standardisasi produksi, penguatan jejaring pasar

11.1 Kelembagaan Pelaksana

- Pemerintah Desa Harapan Jaya: koordinasi, data dan fasilitasi kelembagaan.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi: pengembangan kawasan transmigrasi dan integrasi data SIKTRANA.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian: teknis budidaya, peternakan, penyuluhan dan sarana produksi.
- Kelompok tani/peternak: pelaksana produksi dan pencatatan.
- BUMDes/KUD: agregasi, pengolahan dan pemasaran.
- Kantor Pertanahan/instansi terkait: dukungan data status dan legalitas lahan sesuai kewenangan.

BAB XII. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

12.1 Kesimpulan

22. SP.1 Desa Harapan Jaya memiliki basis ekonomi agraris dengan komoditas unggulan karet berdasarkan luas tanam dan cabe berdasarkan nilai ekonomi.
23. Potensi pertanian mencakup cabe, jagung, ubi jalar, rambutan dan melon, dengan cabe sebagai komoditas yang paling menonjol dalam data ekonomi desa.
24. Perkebunan karet merupakan basis perkebunan rakyat dengan 302 Ha tercatat dalam tabel komoditas dan 306 keluarga memiliki lahan perkebunan.
25. Peternakan sapi memiliki potensi kuat dengan 259 ekor dan 115 pemilik, didukung 15 Ha lahan penggembalaan.
26. Pengembangan perlu diarahkan pada integrasi pertanian–perkebunan–peternakan dan penguatan rantai nilai.
27. Pemutakhiran data menjadi prasyarat utama karena terdapat perbedaan angka luas wilayah dan beberapa indikator produksi yang memerlukan verifikasi.

12.2 Rekomendasi

28. Tetapkan verifikasi satu data SP.1 Harapan Jaya sebagai kegiatan prioritas sebelum penetapan target program.
29. Kembangkan cabe dan melon sebagai hortikultura bernilai ekonomi, disertai kalender tanam dan pengendalian OPT.

30. Lakukan pemetaan dan peningkatan produktivitas karet rakyat, termasuk identifikasi kebun yang memerlukan peremajaan.
31. Bangun sistem pengembangan sapi potong berbasis pakan lokal dengan pengukuran kapasitas tampung lahan.
32. Perkuat kelembagaan ekonomi desa untuk agregasi, pengolahan dan pemasaran hasil.
33. Masukkan seluruh data spasial dan nonspasial ke SIKTRANA agar dapat dipantau dan diperbarui secara berkala.
34. Gunakan data produksi sebagai baseline tahunan dan lakukan evaluasi minimal setiap semester.

LAMPIRAN 1. MATRIKS DATA DASAR SP.1 HARAPAN JAYA

Bidang	Data utama	Status
Wilayah	1.555 Ha (data pokok); ±2.692,597 Ha (kondisi geografis); 1.544,75 Ha (rincian)	Perlu verifikasi
Sawah	2 Ha, tadah hujan	Tersedia
Ladang	600 Ha	Tersedia
Perkebunan	600 Ha; karet 302 Ha pada tabel komoditas	Perlu sinkronisasi
Cabe	10 Ha; 40 ton/ha	Perlu validasi produksi
Jagung	2 Ha; 1 ton/ha	Perlu validasi produksi
Ubi jalar	2 Ha; 3 ton/ha	Perlu validasi produksi
Rambutan	2 Ha; 3 ton/ha	Tersedia
Melon	0,20 Ha; 0,50 ton/ha	Tersedia
Sapi	259 ekor; 115 pemilik	Tersedia
Pakan	1 Ha	Perlu ukur produktivitas
Penggembalaan	15 Ha	Perlu pemetaan spasial

LAMPIRAN 2. DATA YANG WAJIB DIMUTAKHIRKAN

- Batas dan luas administrasi desa berbasis peta resmi.
- Batas dan luasan SP.1 serta blok lahan transmigrasi.
- Status APL/HPK/HPL dan status sertifikasi bidang tanah sesuai data instansi berwenang.
- Luas tanam dan luas panen per musim.
- Produktivitas aktual cabe, jagung, ubi jalar dan buah.
- Umur dan produktivitas kebun karet.
- Nomor identitas/registrasi ternak, jenis kelamin, umur, kesehatan dan lokasi ternak.
- Produktivitas hijauan dan kapasitas padang penggembalaan.
- Kelompok tani/peternak, BUMDes/KUD dan mitra pasar.

LAMPIRAN 3. SUMBER RUJUKAN

35. Profil dan Potensi SP.1 Desa Harapan Jaya Eks. Transmigrasi SKP.A Kecamatan Bunguran Tengah, data 2025.
36. Data Pokok Desa/Kelurahan Harapan Jaya, Bulan 12 Tahun 2025.
37. Rencana Kawasan Transmigrasi Bunguran Jaya Kabupaten Natuna, 2025.
38. Rencana Strategis Kecamatan Bunguran Tengah 2021–2026.
39. Dokumen RTRW Kabupaten Natuna terkait kawasan pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan.
40. Informasi resmi Pemerintah Kabupaten Natuna/Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian mengenai pengembangan pertanian di Desa Harapan Jaya.

LAMPIRAN 4. CATATAN METODOLOGIS

Kajian ini membedakan antara data desa yang bersumber dari Profil/Prodeskel dan konteks kawasan yang bersumber dari dokumen RKT serta informasi resmi pemerintah. Data yang berbeda antarbagian sumber tidak diseragamkan secara sepihak. Untuk kebutuhan perencanaan teknis, angka luas, produksi

dan populasi perlu divalidasi melalui survei lapangan, peta spasial, data kelompok dan data sektoral terbaru.